

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

COVID-19 masih menjadi persoalan serius di dunia dengan peningkatan jumlah kasus yang masih berfluktuasi setiap harinya (Muhammad, 2021). Prevalensi tinggi kasus COVID-19 tidak terjadi pada kelompok usia dewasa saja, tetapi juga terjadi pada anak-anak. Diantara 3,5 juta kematian akibat COVID-19 terdapat 42% kasus pada anak-anak (UNICEF, 2022). Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi pandemi COVID-19, salah satunya adalah vaksinasi. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/6688/2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Bagi Anak Usia 6 Sampai 11 Tahun merupakan upaya pemerintah untuk melindungi anak dari potensi penularan COVID-19 (Kemenkes RI, 2021c). Keraguan masyarakat terhadap efektivitas dan efek samping vaksinasi COVID-19 masih tinggi yang menyebabkan rendahnya angka vaksinasi. Orang tua merupakan pengambil keputusan utama untuk anak-anak dalam melakukan tindakan. Salah satunya, dalam melakukan vaksinasi COVID-19 tersebut (Humble et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui hal yang mempengaruhi intensi orang tua dalam melakukan hal tersebut. Namun, sampai saat ini faktor yang mempengaruhi intensi orang tua untuk melakukan vaksinasi COVID-19 pada anak-anak belum diketahui.

Laporan mengenai prevalensi anak baik yang menderita maupun meninggal karena COVID-19 di dunia masih sangat terbatas. Namun, berdasarkan data COVID-19 dari WHO sejak 30 Desember 2019 sampai 13 September 2021

mencatat anak-anak yang lebih tua dan remaja muda (5-14 tahun) terdampak kasus COVID-19 yaitu 6,3% (6.020.084) dari kasus global dan 0,1% (1.245) kasus kematian global. Selain itu, di Indonesia berdasarkan data per 3 April 2022 jumlah kasus COVID-19 pada pasien anak perempuan usia 5-14 tahun sebanyak 3,1% (77.712) kasus dan pasien anak laki-laki usia 5-14 tahun sebanyak 3,1% (75.983) kasus (Kemenkes RI, 2022). Di Jawa Timur khususnya Kota Surabaya, berdasarkan data Pemerintah Kota Surabaya mencatat rata-rata anak yang terpapar COVID-19 didominasi usia 5-17 tahun dengan kasus Omricon pada anak sebesar 17,39% dari total kasus Omricon yang terkonfirmasi di Kota Surabaya. Banyaknya kasus anak terpapar disebabkan tingkat aktivitas dan mobilitas yang tinggi. Khususnya dari para orang tua sebagai pemicu munculnya klaster keluarga (Widiyana, 2022). Jika tindakan tidak segera diambil, pandemi dapat beralih menjadi krisis pemenuhan hak anak.

Dampak tersebut bisa melekat seumur hidup pada sebagian anak dan berpotensi serius akibat beragam dampak sekunder yang timbul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak tersebut diantara lain terjadinya krisis kemiskinan anak, krisis pembelajaran, krisis gizi, serta krisis keamanan dan pengasuhan anak. Banyak anak mengalami kekurangan sedikitnya satu aspek kesejahteraan anak, seperti akses ke makanan dan gizi, kesehatan, pendidikan, perumahan, air dan sanitasi, serta perlindungan anak. Dampak jangka panjang krisis COVID-19 mencakup kenaikan tajam prevalensi *stunting* dan peningkatan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas akibat terbatasnya aktivitas fisik. Selain itu, terjadi penutupan sekolah dapat memperburuk kesenjangan akses pendidikan terutama pada siswa miskin dan rentan merupakan pihak yang paling

terdampak. Karantina wilayah juga dapat memperburuk faktor risiko kekerasan, pelecehan, dan penelantaran dalam hal pengasuhan di rumah dan di lembaga. Hal ini terjadi akibat tekanan dari pendapatan yang menurun, sehingga menimbulkan stres yang berujung terjadinya kekerasan (UNICEF, 2020).

Pemerintah secara resmi melaksanakan vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun pada Desember 2021 dengan jumlah sasaran mencapai 26,5 juta anak (Kominfo, 2021). Sampai saat ini, capaian vaksinasi anak usia 6-11 tahun khususnya di Kota Surabaya pada vaksin dosis 1 yaitu 90,71% dan vaksin dosis 2 yaitu 78,41% (Dinas Kesehatan Surabaya, 2022). Studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada tanggal 20-21 Februari 2022 di Kota Surabaya, didapatkan informasi bahwa para orang tua dari anak usia 6-11 tahun sebanyak 18 orang (100%) menganggap bahwa vaksinasi COVID-19 ialah program vaksin dari pemerintah yang berfungsi untuk memperkuat sistem imun dan menjaga kekebalan tubuh dari paparan virus COVID-19. Sebanyak 10 dari 18 orang tua menyetujui dengan diadakannya vaksinasi ini selain untuk melindungi tubuh dari virus COVID-19, juga dapat mempercepat kegiatan pembelajaran *offline* kembali. Selain itu, sebanyak 16 dari 18 orang tua memiliki intensi untuk mengikutsertakan anak-anak dalam vaksinasi COVID-19 untuk menjaga penularan virus COVID-19 pada anak-anak. Selain itu, di Indonesia vaksinasi COVID-19 menjadi syarat untuk segala kegiatan apapun termasuk sekolah.

Apabila vaksinasi tidak diberikan maka seseorang tidak akan memiliki kekebalan spesifik terhadap penyakit khususnya virus COVID-19 tersebut. Jika suatu komunitas mempunyai cakupan vaksinasi tinggi dan merata maka komunitas tersebut akan terbentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*) (Sutikno, 2020).

Kekebalan ini akan menyebabkan proteksi silang, dimana anak tetap sehat meskipun tidak divaksinasi karena anak-anak lain di lingkungannya sudah mendapatkan vaksinasi secara lengkap. Namun, jika suatu saat anak tersebut keluar dari wilayah dengan cakupan tinggi tadi, anak tersebut akan memiliki risiko untuk tertular penyakit karena pada dasarnya anak tersebut belum memiliki kekebalan fisik (Kemenkes RI, 2021b).

Penerimaan orang tua akan vaksin COVID-19 tergantung pada beberapa hal berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal seperti usia yang lebih tua, faktor demografis dan pengetahuan dikaitkan dengan intensi orang tua yang lebih tinggi untuk memvaksinasi anak-anaknya. Faktor eksternal seperti persepsi penyakit COVID-19, keamanan dan efektivitas vaksin, kekhawatiran risiko penyakit COVID-19 daripada efek samping vaksin juga ikut memengaruhi intensi tersebut (Humble et al., 2021). Hal ini menjadi pertimbangan faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan intensi orang tua, sehingga presentasi jumlah penerima vaksin COVID-19 dan kekebalan kelompok anak yang diharapkan dapat meningkat (Rizqillah, 2021). Berdasarkan penelitian Aldakhil et al., (2021) menunjukkan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan perhatian ibu pada pentingnya vaksin secara signifikan terkait dengan intensi yang tinggi terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19.

Menyusun strategi komunikasi dalam penyebaran informasi melalui poster dan kampanye *hashtag* terkait perkembangan keamanan vaksinasi akan meningkatkan rasa percaya masyarakat, sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan persepsi publik terhadap vaksinasi COVID-19 di Indonesia (Agusta, 2021). Namun, pada akhirnya banyak *hoaks* muncul tentang vaksinasi COVID-19

yang justru menghambat program vaksinasi tersebut, sehingga upaya pemerintah dalam mempromosikan kegiatan vaksinasi melalui media sosial dirasa kurang efektif (Priastuty et al., 2020). Jadi, untuk mengatasi hal tersebut pemerintah dapat melibatkan berbagai *influencer* seperti anak-anak bahkan dokter untuk melakukan promosi kesehatan pada orang tua dalam melakukan vaksinasi COVID-19 untuk anaknya (Lestari1 et al., 2021). Strategi tersebut akan berjalan tepat jika faktor-faktor yang berkaitan dengan intensi orang tua untuk melakukan vaksinasi anaknya sudah diketahui.

Perubahan perilaku terjadi melalui proses perubahan: pengetahuan kemudian menjadi sikap kemudian menjadi tindakan, sehingga penting bagi masyarakat termasuk orang tua untuk memiliki pengetahuan yang baik dan benar (Notoatmojo S, 2010). Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang menjelaskan tentang gambaran pengetahuan orang tua dalam melakukan vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.

Menurut Ajzen (2005) dalam Nursalam (2015), berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), intensi dipengaruhi oleh tiga prediktor utama yaitu, *Attitude Toward Behavior* (sikap), *Subjective Norm* (norma subjektif), dan *Perceived Behavior Control* (PBC). Tiga faktor tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa *background factors* yang diklasifikasikan menjadi faktor personal, faktor sosial, dan faktor informasi. *Theory of Planned Behavior* memiliki dasar pendekatan *beliefs* yang membentuk niat (intensi) dan mendorong individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menganalisis dari faktor informasi yaitu pengetahuan yang memengaruhi *Attitude Toward Behavior* (sikap), *Subjective Norm*, dan *Perceived*

Behavior Control terhadap intensi orang tua untuk melakukan vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun. Apabila orang tua memiliki pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol yang baik dalam vaksinasi COVID-19 maka diharapkan niat akan muncul sehingga orang tua akan melakukan vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun sebagai salah satu upaya pengurangan morbiditas dan mortalitas serta mencapai kekebalan kelompok pada anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi intensi orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun di Kota Surabaya berdasarkan *Theory of Planned Behavior*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi intensi orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan *Attitude Toward Behavior* (sikap) orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.
2. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan *Subjective Norm* orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.

3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan *Perceived Behavior Control* (PBC) orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.
4. Menganalisis hubungan antara *Attitude Toward Behavior* (sikap) dengan intensi orang tua dalam melakukan vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.
5. Menganalisis hubungan antara *Subjective Norm* dengan intensi orang tua dalam melakukan vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.
6. Menganalisis hubungan antara *Perceived Behavior Control* (PBC) dengan intensi orang tua dalam melakukan terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada bidang Keperawatan Komunitas dan Keperawatan Anak dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior*.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Orang Tua Anak Usia 6-11 tahun

Diharapkan penelitian ini dapat membantu orang tua anak usia 6-11 tahun untuk memberikan pemahaman yang lebih terkait pentingnya melakukan vaksinasi COVID-19 sebagai upaya membentuk kekebalan tubuh setiap individu anak usia 6-11 tahun.

2. Bagi Puskesmas dan *Stakeholder* Terkait

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan sosialisasi pelaksanaan program vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun sehingga cakupan kegiatan vaksinasi dapat meningkat serta morbiditas dan mortalitas anak usia 6-11 tahun yang diakibatkan penyebaran virus COVID-19 dapat berkurang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi penelitian yang lebih sempurna.